e-ISSN : 2807-579X JPMIK, Vol. 7, No. 2, Juli 2026: 49-57

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT ILMU KESEHATAN
JOURNAL OF INTERSHIP HEALTH SCIENCE
http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpmik

STRATEGI NAFASIN & SAPA PEDULI: TRANSFORMASI MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN ISPA DI PUSKESMAS BAQA

THE NAFASIN & SAPA PEDULI STRATEGIES: TRANSFORMING HEALTH PROMOTION MEDIA FOR ARI PREVENTION AT THE BAQA PUBLIC HEALTH CENTER

Arya Yuliansyah Putra, Rahmi Susanti* , Puja Nur Wahidah, Nahara Isnaini Tri Uljanah, Azlia Xaveria, Jeane Trifani
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
**rahmi.susanti@fkm.unmul.ac.id*

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan angka kunjungan tinggi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, termasuk di Puskesmas Baqa. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif melalui strategi promosi kesehatan yang mudah diakses dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan media audiovisual dan media cetak sebagai strategi penguatan promosi kesehatan pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026 dengan sasaran pengunjung puskesmas. Metode pelaksanaan meliputi analisis situasi, penentuan prioritas dan akar masalah, perencanaan media promosi kesehatan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Media yang digunakan berupa video edukasi ISPA "NAFASIN (Nafas Sehat Cegah Infeksi)" yang ditayangkan secara berulang di ruang tunggu puskesmas dan media cetak *x-banner* "SAPA PEDULI" yang dipasang di area strategis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dan media cetak mampu meningkatkan keterpaparan informasi serta menarik perhatian sasaran terhadap pesan pencegahan ISPA tanpa mengganggu alur pelayanan kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi media audiovisual dan media cetak dapat menjadi strategi promosi kesehatan yang aplikatif dan berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya dalam upaya pencegahan penyakit berbasis perilaku seperti ISPA.
Kata Kunci: Pencegahan ISPA, Edukasi Audiovisual, NAFASIN, Puskesmas

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) remain one of the leading health problems with high visit rates at primary health care facilities, including Puskesmas Baqa, indicating the need to strengthen promotive and preventive efforts through health promotion strategies that are accessible and appropriate to the characteristics of the target population. This community service activity aimed to implement audiovisual and printed media as a strategy to strengthen health promotion for ARI prevention in the working area of Puskesmas Baqa from December 2025 to January 2026, targeting visitors of the puskesmas. The implementation method included situation analysis, identification of priority problems and root causes, planning of health promotion media, implementation of activities, and monitoring and evaluation. The media used consisted of an ARI educational video entitled "NAFASIN (Healthy Breathing to Prevent Infection)" displayed repeatedly in the waiting area and printed x-banners entitled "SAPA PEDULI" installed in strategic locations. The results showed that the use of audiovisual and printed media increased exposure to health information and attracted the attention of the target audience to ARI prevention messages without disrupting health service activities, demonstrating that the integration of audiovisual and printed media can serve as an applicable and sustainable health promotion strategy at the primary health care level, particularly in preventing behavior-related diseases such as ARI.
Keywords : ARI Prevention, Audiovisual Education, NAFASIN, Public Health Center

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama yang berkontribusi besar terhadap tingginya pemanfaatan layanan kesehatan primer. ISPA merupakan kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah dengan durasi akut dan tingkat penularan yang relatif tinggi, sehingga mudah menyebar di lingkungan komunitas. Walaupun sebagian besar kasus ISPA bersifat ringan, penyakit ini tetap memiliki implikasi serius terhadap kualitas hidup, produktivitas masyarakat, serta beban sistem pelayanan kesehatan, khususnya pada kelompok rentan seperti balita, lansia, dan individu dengan daya tahan tubuh rendah (1).

Di Indonesia, ISPA secara konsisten menjadi salah satu penyebab utama kunjungan rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi ISPA nasional menurut diagnosis tenaga kesehatan adalah sebesar 4,4% dengan prevalensi berdasarkan diagnosis/gejala sebesar 9,3% (2). Sementara itu, data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi nasional berdasarkan diagnosis nakes sebesar 2,2%, namun prevalensi berdasarkan gejala/diagnosis yang dirasakan masyarakat meningkat signifikan hingga mencapai 23,5% (3). Tingginya kasus ISPA tidak hanya mencerminkan besarnya beban penyakit, tetapi juga menunjukkan masih terbatasnya efektivitas upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas. ISPA kerap dipandang sebagai penyakit ringan yang dapat sembuh sendiri, sehingga praktik pencegahan sederhana seperti etika batuk, penggunaan masker saat sakit, serta kebiasaan mencuci tangan belum diterapkan secara optimal oleh masyarakat (4).

Kondisi tersebut tercermin di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa, Kota Samarinda, di mana ISPA, khususnya *acute nasopharyngitis* (common cold), menjadi penyakit dengan jumlah kunjungan tertinggi. Pada tahun 2022 tercatat 2.907 kunjungan ISPA dan menempati peringkat pertama penyakit rawat jalan, sementara pada tahun 2025 jumlahnya kembali meningkat menjadi 2.916 kasus dan tetap berada pada posisi teratas. Tren ini menunjukkan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan prioritas yang bersifat persisten dan memerlukan penanganan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Tingginya kunjungan ISPA tidak hanya meningkatkan beban pelayanan dan waktu tunggu pasien, tetapi juga mencerminkan masih lemahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan ISPA. Tanpa penanganan yang komprehensif, kondisi ini berisiko memicu penularan berulang, komplikasi pada kelompok rentan, serta pemborosan sumber daya pelayanan kesehatan (5).

Penanganan ISPA di tingkat pelayanan kesehatan primer perlu melampaui pendekatan kuratif dengan memperkuat upaya promotif dan preventif yang terencana dan berbasis bukti. Perencanaan program kesehatan yang mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan, strategi, pelaksanaan, serta evaluasi menjadi penting untuk memastikan intervensi berjalan terkoordinasi dan berorientasi pada hasil, mengingat lemahnya koordinasi dapat menurunkan efektivitas program kesehatan (6). Dalam konteks puskesmas, pemanfaatan media edukasi visual dan audiovisual yang sederhana dan efisien menjadi strategi relevan untuk menjangkau masyarakat dengan latar belakang literasi kesehatan yang beragam. Penyampaian pesan kesehatan secara singkat dan berulang di ruang tunggu puskesmas dapat mendorong proses pembelajaran melalui pengamatan, sehingga berpotensi meningkatkan perilaku pencegahan ISPA (7).

Berdasarkan permasalahan tersebut, Puskesmas Baqa bersama tim dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman menyusun dua program intervensi promotif-preventif, yaitu Program NAFASIN (Nafas Sehat Cegah Infeksi) dan Program SAPA PEDULI. Program NAFASIN memanfaatkan media audiovisual berupa video edukasi ISPA yang diputar secara berulang di ruang tunggu puskesmas, sedangkan Program SAPA PEDULI menggunakan media X-banner edukatif yang dilengkapi barcode menuju video edukasi dan sistem *e-screening* mandiri. Kedua program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perilaku pencegahan ISPA pada pengunjung puskesmas dan masyarakat umum.

Integrasi pendekatan edukasi visual dan audiovisual dalam kerangka perencanaan ini diharapkan tidak sekadar menjadi aktivitas edukasi temporer, melainkan bertransformasi menjadi instrumen promotif-preventif berkelanjutan guna menekan risiko penularan ISPA dan mereduksi beban pelayanan kesehatan. Atas dasar tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi serta menganalisis hasil dan dampak program NAFASIN dan SAPA PEDULI sebagai strategi penanganan ISPA berbasis fasilitas kesehatan primer di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa, Kota Samarinda.

METODE DAN BAHAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh akademisi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baqa, Kota Samarinda. Pengabdian ini menggunakan pendekatan promotif dan preventif melalui kegiatan promosi kesehatan dengan pemanfaatan media audiovisual dan media cetak sebagai strategi penguatan pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026 dan mencakup Wilayah Kelurahan Baqa, Sungai Keledang, dan Gunung Panjang.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis situasi melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari profil puskesmas, laporan kegiatan, serta data sepuluh besar penyakit di Puskesmas Baqa, sedangkan data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan diskusi dengan tenaga kesehatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ISPA, khususnya *acute nasopharyngitis*, merupakan salah satu penyakit dengan angka kunjungan tertinggi di Puskesmas Baqa.

Berdasarkan hasil analisis situasi, dilakukan penentuan prioritas masalah melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG). Selanjutnya, analisis akar penyebab masalah dilakukan menggunakan diagram *fishbone* (8). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor perilaku masyarakat serta belum optimalnya pemanfaatan media promosi kesehatan menjadi penyebab utama tingginya kasus ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun media promosi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik sasaran (9). Media yang digunakan terdiri dari media audiovisual berupa video edukasi ISPA NAFASIN dan media cetak berupa *x-banner* "SAPA PEDULI". Materi promosi difokuskan pada pesan pencegahan ISPA, meliputi etika batuk dan bersin, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan masker saat sakit, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan menayangkan video edukasi secara berulang (*loop*) melalui televisi di ruang tunggu Puskesmas Baqa. Media cetak dipasang di lokasi strategis puskesmas dan dilengkapi dengan *QR code* yang terhubung langsung ke video edukasi. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan pelayanan kesehatan rutin, sehingga sasaran dapat menerima informasi kesehatan secara pasif tanpa mengganggu alur pelayanan puskesmas.

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif. Monitoring mencakup pengamatan terhadap keterlaksanaan penayangan media audiovisual, kondisi media cetak, serta keterpaparan sasaran. Evaluasi dilakukan melalui survei persepsi sederhana dan papan penilaian stiker emoji yang disediakan di ruang tunggu puskesmas untuk mengetahui respons dan tingkat pemahaman sasaran terhadap pesan promosi kesehatan ISPA.

WAKTU DAN TEMPAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Baqa, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Seluruh kegiatan dilaksanakan di dalam Puskesmas dan menjadikan pasien yang berkunjung sebagai sasaran kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kunjungan pasien Puskesmas Baqa menunjukkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), khususnya *Acute Nasopharyngitis* (*Common Cold*), merupakan penyakit dengan jumlah kunjungan tertinggi pada tahun 2022 dan tetap menempati peringkat pertama pada tahun 2025. Konsistensi tingginya kunjungan ISPA pada dua periode waktu yang berbeda menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa.



Gambar 1. Analisis Diagram *Fishbone*

Teori *Fishbone Analysis (Ishikawa)* digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah secara sistematis (10). Gambar di atas menunjukkan Diagram *Fishbone* yang menguraikan penyebab tingginya angka Penyakit Menular Tertinggi *Acute Nasopharyngitis* (*common cold*) pada lingkungan Puskesmas Baqa. Faktor pertama dari manusia (*Man*), penyakit ini dipengaruhi oleh sistem imun yang lemah, kebiasaan tidak mencuci tangan, ketidaktahuan atau ketidakpatuhan menutup mulut atau hidung saat batuk atau bersin, serta pola hidup yang kurang sehat. Selain itu, Faktor lingkungan (*Environment*) juga mempengaruhi yang meliputi Wilayah pemukiman yang dekat jalan raya dan berdebu serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Selanjutnya, metode (*Method*) kurang menerapkan PHBS terutama masih banyak anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Sementara itu, Bahan atau media (*Material*), penggunaan masker yang tidak konsisten saat berobat dan berinteraksi. Serta, kurang maksimalnya variasi jenis media untuk sarana edukasi pada aspek (*Machine*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian ISPA memerlukan media promosi yang edukatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (11).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, *Plan of Action* (PoA) disusun dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA. POA merupakan suatu pendekatan strategis dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, mengimplementasikan intervensi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap sistem kesehatan. POA tidak hanya digunakan dalam kebijakan kesehatan nasional, tetapi juga diterapkan dalam pengelolaan rumah sakit, program kesehatan masyarakat, dan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (12). Dua program utama yang dikembangkan dalam PoA ini adalah SAPA PEDULI dan NAFASIN. SAPA PEDULI berfungsi sebagai media edukasi visual pasif berbasis cetak yang ditempatkan di ruang tunggu puskesmas, sementara NAFASIN dikembangkan sebagai media edukasi digital berbasis video yang dapat diakses melalui platform Instagram dan kode QR. Pemilihan dua jenis media ini bertujuan untuk memaksimalkan keterpaparan sasaran melalui berbagai saluran komunikasi (13).



Gambar 2. Desain dan *E-Screening* Mandiri Gejala Ispa Program SAPA PEDULI

Implementasi SAPA PEDULI

Program SAPA PEDULI – Sehat Bersama, Cegah ISPA dengan PEDULI (Proteksi Dini, Etika Batuk & Bersin, Daya Tahan Tubuh, Udara Bersih, Laporkan Dini, Interaksi Aman), diwujudkan dalam bentuk media X-banner yang memuat pesan singkat dan visual mengenai langkah-langkah pencegahan ISPA, seperti penggunaan masker, etika batuk dan bersin, serta kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Media ini dipasang di area ruang tunggu Puskesmas Baqa yang memiliki tingkat keterpaparan sasaran tinggi. Sasaran program adalah seluruh pengunjung puskesmas tanpa batasan usia, dengan manfaat khusus bagi kelompok rentan seperti balita, lansia, dan individu dengan daya tahan tubuh rendah.

Pada tahap pengembangan, konten SAPA PEDULI disusun bersama tenaga kesehatan dengan mengacu pada pedoman Kementerian Kesehatan. Desain banner berukuran 60×160 cm menggunakan teks ringkas yang mudah dibaca dari jarak pandang ruang tunggu, visual ilustratif yang menarik, serta bahan portabel dan kokoh. Strategi ini ditujukan untuk memaksimalkan keterbacaan dan daya tarik pesan dalam waktu paparan yang singkat.

Hasil evaluasi melalui uji pakar (*expert review*) menunjukkan bahwa media X-banner SAPA PEDULI dinyatakan layak digunakan dengan revisi minor. Aspek tampilan memperoleh penilaian baik hingga sangat baik, terutama pada kesesuaian judul, pemilihan warna, ilustrasi, dan tata letak visual yang mendukung kejelasan pesan. Pada aspek materi, validitas isi, relevansi referensi kesehatan, dan kesesuaian dengan tujuan edukasi promotif-preventif dinilai sangat baik. Struktur materi yang runtut dari definisi hingga pencegahan ISPA dinilai memudahkan pemahaman bagi sasaran yang heterogen.

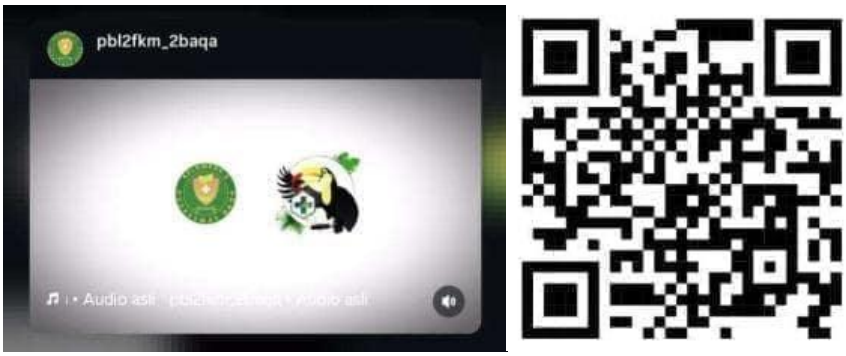
Beberapa masukan diberikan terkait perlunya peningkatan ukuran font, kontras warna, serta penyederhanaan bahasa agar pesan lebih mudah dipahami oleh pengunjung dengan tingkat literasi kesehatan yang beragam. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa SAPA PEDULI memiliki kelayakan substansi, akurasi ilmiah, dan potensi efektivitas tinggi sebagai media edukasi promotif-preventif ISPA, terutama apabila diintegrasikan dengan media audiovisual atau intervensi edukasi lain di lingkungan puskesmas (14).



Gambar 3. Pemasangan Media X-Banner

Selain itu, evaluasi Program SAPA PEDULI menunjukkan bahwa X-banner edukatif berfungsi efektif sebagai media promotif-preventif pencegahan ISPA di Puskesmas Baqa. Dari aspek proses, X-banner dipasang pada lokasi strategis seperti ruang tunggu dan area pendaftaran untuk memastikan visibilitas optimal bagi pengunjung, serta dievaluasi secara berkala setiap tiga bulan melalui pemantauan tren kasus ISPA rawat jalan dan survei singkat terkait keterbacaan, pemahaman pesan, dan persepsi pengunjung. Pengunjung yang melaporkan gejala ISPA juga diarahkan untuk melakukan konsultasi lanjutan sebagai tindak lanjut edukasi. Dari aspek output, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran pengunjung terhadap praktik pencegahan ISPA, seperti higiene pernapasan, penggunaan masker, dan pemeriksaan dini. Dalam jangka panjang, intervensi ini berpotensi mendukung penurunan insiden ISPA, meningkatkan kepatuhan perilaku pencegahan, serta mengurangi angka kunjungan rawat jalan akibat ISPA berat, sehingga memperkuat peran SAPA PEDULI sebagai media edukasi yang sederhana, berkelanjutan, dan relevan dalam konteks pelayanan kesehatan primer.

Implementasi NAFASIN



Gambar 4. Visualisasi dan Barcode Akses Video Edukasi NAFASIN

Program NAFASIN (Nafas Sehat Cegah Infeksi) disusun dalam kerangka *Plan of Action* (PoA) sebagai intervensi *promotif-preventif* berbasis media audiovisual untuk mendukung pencegahan *Acute Nasopharyngitis* (*common cold*) di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa. Program ini memanfaatkan pemutaran video edukasi ISPA secara berulang di ruang tunggu puskesmas sebagai strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang efisien dan hemat sumber daya. Peningkatan kualitas konten edukasi kesehatan berkontribusi secara positif terhadap peningkatan minat individu dalam menerapkan perilaku hidup sehat (15).

Hasil implementasi menunjukkan bahwa video edukasi NAFASIN dapat ditayangkan secara rutin selama jam pelayanan tanpa mengganggu alur pelayanan kesehatan. Pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia, seperti televisi dan perangkat audio, memungkinkan penyampaian pesan kesehatan secara pasif namun konsisten kepada pengunjung puskesmas. Pengunjung memiliki kesempatan untuk menyaksikan video lebih dari satu kali selama menunggu pelayanan, sehingga terjadi penguatan pesan melalui pengulangan.



Gambar 5. Penayangan Video NAFASIN di Puskesmas Baqa dan Media Sosial Instagram

Secara observasional, pengunjung menunjukkan ketertarikan terhadap tayangan video dan memperoleh informasi mengenai penyebab ISPA, mekanisme penularan droplet, etika batuk dan bersin, penggunaan masker, serta waktu yang tepat untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Temuan ini sejalan dengan prinsip *observational learning* dalam *Cognitive Social Theory*, yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui pengamatan visual dan auditori terhadap model yang ditampilkan (16).

Selain itu, dari sisi *output*, selama penayangan yang dilaksanakan kurang lebih 2 hari (23 – 24 Januari 2026), mendapatkan emoji suka sebanyak 9 dari total keseluruhan 9 penilai. Hal ini menunjukkan bahwa 100% pengunjung yang memberikan penilian memberikan tanda suka terhadap video yang ditayangkan. Sementara pada publikasi video melalui akun media sosial Instagram @puskesmas_baqa, terhitung kurun waktu 3 hari sampai 24 Januari 2026 berhasil mendapatkan jumlah views sebanyak 1040 yang memebuhi capaian target evaluasi. Serta mendapatkan jumlah suka sebanyak 119, dan 23 komentar positif. Hal ini menunjukkan bahwa NAFASIN tidak hanya efektif sebagai media edukasi di fasilitas kesehatan, tetapi juga memiliki potensi perluasan jangkauan melalui platform digital.

Dari sisi pembahasan, efektivitas NAFASIN dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan karakteristik sasaran, kesederhanaan pesan, serta kontinuitas paparan informasi. Intervensi audiovisual terbukti mampu menyampaikan pesan kesehatan secara efisien tanpa ketergantungan tinggi pada tenaga kesehatan. Meskipun demikian, aspek teknis seperti durasi video dan pemeliharaan perangkat tetap perlu diperhatikan untuk menjamin keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Program NAFASIN efektif sebagai media edukasi promotif-preventif ISPA berbasis fasilitas kesehatan, memiliki jangkauan sasaran yang luas, mudah direplikasi, dan mendukung upaya perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan ISPA di pelayanan kesehatan primer. Secara Keseluruhan, program NAFASIN dan SAPA PEDULI menunjukkan sinergi yang kuat dalam kerangka Integrasi Layanan Primer (ILP). Kedua program ini saling melengkapi, di mana NAFASIN berperan sebagai media edukasi utama berbasis audiovisual, sementara SAPA PEDULI berfungsi sebagai pengingat visual yang bersifat kontinu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ILP yang menekankan pelayanan berbasis siklus hidup dan

penguatan promotif-preventif, khususnya dalam penanggulangan penyakit menular di tingkat primer (17).

Bagi masyarakat, program NAFASIN dan SAPA PEDULI berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan ISPA. Meskipun evaluasi kuantitatif jangka panjang belum dilakukan, indikasi awal menunjukkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap praktik pencegahan sederhana, seperti etika batuk dan kebersihan tangan. Dalam jangka panjang, peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka kunjungan ISPA berulang, khususnya kasus common cold yang dapat dicegah melalui perubahan perilaku.

Bagi Puskesmas Baqa, keberadaan kedua program ini memperkuat upaya promotif dan preventif tanpa menambah beban signifikan pada tenaga kesehatan. Media edukasi yang bersifat pasif namun informatif membantu menyampaikan pesan kesehatan secara konsisten di tengah keterbatasan waktu pelayanan (18). Selain itu, program ini dapat dijadikan model intervensi sederhana yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh puskesmas dalam menangani masalah kesehatan serupa.

Sementara dari perspektif pengembangan program, NAFASIN dan SAPA PEDULI menunjukkan bahwa intervensi berbasis media edukasi sederhana dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian masalah kesehatan masyarakat di tingkat primer. Program ini juga memperlihatkan peran strategis akademisi khususnya dari fakultas kesehatan masyarakat dalam mendukung inovasi promotif-preventif yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program NAFASIN dan SAPA PEDULI yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Baqa menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dan media cetak dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif dalam upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Tingginya angka kunjungan ISPA yang bersifat persisten mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pencegahan masyarakat.

Implementasi media edukasi melalui penayangan video NAFASIN secara berulang di ruang tunggu puskesmas serta pemasangan X-banner SAPA PEDULI di lokasi strategis mampu menjangkau sasaran secara luas tanpa mengganggu alur pelayanan kesehatan. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan respons positif dari pengunjung puskesmas, baik dari sisi ketertarikan terhadap media, pemahaman pesan kesehatan, maupun potensi peningkatan kesadaran terhadap praktik pencegahan ISPA. Sinergi antara media audiovisual dan media cetak memperkuat penyampaian pesan kesehatan secara berkelanjutan dan konsisten.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berkontribusi dalam penguatan upaya promotif-preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer, tetapi juga menunjukkan bahwa intervensi sederhana, kontekstual, dan berbasis media dapat diintegrasikan dengan sistem pelayanan puskesmas. Program NAFASIN dan SAPA PEDULI berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model promosi kesehatan ISPA yang berkelanjutan dalam mendukung penurunan risiko penularan serta penguatan peran puskesmas dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami berikan kepada semua yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini, yakni, 1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi kegiatan; 2) Pimpinan dan seluruh pegawai Puskesmas yang mendampingi dan mengarahkan kegiatan di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini W, Aisyah S, Afrika E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. J Kesehat Saintika Meditory. 2023;6(2):205–12.
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
3. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.
4. Andriane M. Hubungan Kualitas Pelayanan kepada Pasien Terhadap Minat Kunjungan Ulang di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2017. J Kesehat Komunitas. 2019;
5. Firmansyah YW, Asih HA, Shefierra V, Sanara E, Alfian WS, Handayani H. Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sodong, Kabupaten Bandung Barat dalam Pencegahan dan Penanganan ISPA melalui Program Pengabdian Masyarakat. J Pengabdi Kpd Masy Desa. 2025;6(1):115–32.
6. Rahmadani S. Buku Ajar Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan. Pekalongan: Penerbit NEM; 2025.
7. Anggraini R, Akbar RR, Ked MP, Alamsyah T, Andarmoyo S, Wicaksono NH. Pendidikan Kesehatan: Teori, Metode dan Aplikasi di Masyarakat. PT. Nawala Gama Education; 2025.
8. Sutrisno, Sinanto RA. Efektivitas Penggunaan Lembar Balik sebagai Media Promosi Kesehatan : Tinjauan Sistematis. J Kesehat Terpadu (Integrated Heal J. Online; 2022;13(1):1–11.
9. Joung OW, Sulistiadi W. Efektivitas Strategi Segmenting, Targeting, Positioning terhadap Pelayanan Kesehatan : Literature Review. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;6(6):1074–83.
10. Ramadhani IP, Winardini W. Analisis Diagram Fishbone dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Surabaya. J Media Akad. 2024;2(5).
11. Purnama Dewi W, Hartono B, Anwir H. Media Promosi Kesehatan dalam Menurunkan Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Langsat Kota Pekanbaru. Communnity Dev J. 2025;6(2):1872–6.
12. Maser PCW, Rahmatunnisa V, Hartono B. Literatur Review Sistematik: Plan of Action (POA) dalam Konteks Kesehatan. J Manaj Inf dan Adm Kesehat. 2025;8(1):58–64.
13. Diah SPA, Bekak TMA, Klaran AA, Lelantakaeb AE, Marni M. Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Promosi Kesehatan Masyarakat. Triwikrama J Ilmu Sos. 2025;8(9).
14. Ashari MR, Sulaiman MH, Firmansyah F. Pengembangan Media Komunikasi, Edukasi dan Informasi Melalui Pemasangan X-Banner, Pembagian Leaflet dan Poster Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Puskesmas Lere Kota Palu. J Kolaboratif Sains. 2025;8(1):780–9.
15. Alfadilah I, Laila Azizah M. Pengaruh Kualitas Konten Edukasi Kesehatan di Media Sosial Terhadap Minat Perilaku Hidup Sehat Pada Pengguna Media Sosial. Triwikrama J Ilmu Sos. 2026;11(10).
16. Sabililhaq I, Nursiah A, Munir M. Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. Reslaj Relig Educ Soc Laa Roiba J. 2024;6:12.
17. Jannah PI, Eliana D, Anindya FL, Trisasri R, Awaludin, Rizki RK. Implementasi Program Integrasi Layanan Primer (ILP) dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Indonesia – Systematic Review. J Manaj Pelayanan Kesehat (The Indones J Heal Serv Manag. 2026;29(0).
18. Maisyarah, Salman, Sianturi E, Widodo D, Djuwadi G, Simanjuntak R, et al. Dasar Media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan. Simarmata J, editor. Yayasan Kita Menulis; 2021.